



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 86-98

Vol. 7, No. 2, Desember 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i2.2357

Efektivitas Intervensi Membaca Nyaring dalam Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Kembali Anak Usia Dini

Perayana¹, Martha Christianti², dan Prayitno³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan rendahnya kemampuan anak usia 5–6 tahun dalam menceritakan kembali isi cerita di TK Adz Dzakia Bangka Belitung. Sebagian anak masih belum mampu memahami alur cerita dan menyampaikan kembali cerita secara runtut serta jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas intervensi membaca nyaring terhadap kemampuan menceritakan kembali pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experimental time series. Sampel penelitian terdiri atas 30 anak kelompok B usia 5-6 tahun, terdiri dari dua kelas yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, unjuk kerja, dan dokumentasi dengan menggunakan lembar observasi serta rubrik penilaian kemampuan menceritakan kembali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami isi cerita, mengenali tokoh dan alur, serta menyampaikan kembali cerita dengan lebih runtut. Selain itu, intervensi ini juga membantu meningkatkan kosakata, kemampuan menyimak, dan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa membaca nyaring dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan penerapan kurikulum merdeka dalam mendukung perkembangan bahasa dan literasi awal anak usia dini.

Kata Kunci : *Membaca Nyaring; Kemampuan Menceritakan Kembali; Anak Usia Dini; Literasi Awal*

ABSTRACT. This study was conducted based on the low ability of children aged 5-6 years in retelling the story content at Adz Dzakia Kindergarten in Bangka Belitung. Some children are still unable to understand the storyline and retell the story coherently and clearly. This study aims to determine the effectiveness of reading aloud intervention on retelling skills in early childhood. The method used is a quantitative approach with a quasi-experimental time series design. The study sample consisted of 30 children in group B aged 5-6 years, consisting of two classes selected using a purposive sampling technique. Data collection techniques were carried out through observation, performance, and documentation using observation sheets and a retelling ability assessment rubric. The results showed that reading aloud activities can improve children's abilities in understanding the content of the story, recognizing characters and plots, and retelling the story more coherently. In addition, this intervention also helps improve children's comprehension, listening skills, and confidence in communication. The findings of this study indicate that reading aloud can be used as an effective learning strategy and is in accordance with the standards of the independent curriculum in supporting the development of language and early literacy in early childhood.

Keyword : *Read Aloud; Retelling Ability; Early Childhood; Early Literacy*

Copyright (c) 2026 Perayana dkk.

✉ Corresponding author : Perayana

Email Address : 88perayana@gmail.com

Received 2 Juni 2026, Accepted 3 Juli 2026, Published 3 Juli 2026

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan transformasi pendidikan nasional yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada anak.[1]. Kurikulum dirancang untuk memberi kebebasan belajar melalui kegiatan yang bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangan anak [2]. Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD menuntut adanya inovasi dalam strategi pembelajaran, termasuk penggunaan metode yang mampu menstimulasi perkembangan bahasa anak secara maksimal [3]. Salah satu bentuk kegiatan yang relevan dengan pendekatan tersebut adalah membaca nyaring, yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan literasi awal anak [4]. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran PAUD yang fleksibel, bermakna, dan berpusat pada anak melalui kegiatan membaca nyaring untuk mengembangkan bahasa dan literasi awal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan April di TK Adz Dzakia Pangkalpinang, kemampuan menceritakan kembali pada anak kelompok B masih rendah, terlihat dari 23 dari 30 anak atau 76,7% anak belum mampu menyampaikan kembali isi cerita secara runtut dan jelas. Permasalahan ini diduga disebabkan oleh kurangnya stimulasi bahasa dan kegiatan literasi yang menarik bagi anak. Penelitian ini penting dilakukan karena kemampuan menceritakan kembali merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa dan kesiapan literasi anak usia dini.

Intervensi membaca nyaring memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini, terutama dalam memperkaya kosakata dan pemahaman makna cerita sehingga mendukung kemampuan menceritakan kembali [4]. Selain itu, kegiatan ini juga melatih keterampilan menyimak dan berpikir runtut, yang penting dalam mengembangkan kemampuan naratif anak usia 5–6 tahun [5]. Membaca nyaring yang dilakukan secara interaktif turut meningkatkan keterlibatan emosional anak, sehingga membantu perkembangan sosial-emosional dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi [6]. Dengan demikian, penerapan intervensi membaca nyaring tidak hanya berdampak pada aspek bahasa, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kognitif dan sosial anak secara menyeluruh [7]. intervensi membaca nyaring efektif mengembangkan kemampuan menceritakan kembali melalui peningkatan bahasa, pemahaman cerita, keterampilan menyimak, dan kepercayaan diri anak usia dini.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi membaca nyaring umumnya berfokus pada peningkatan kemampuan bahasa reseptif, literasi, dan berpikir kritis anak usia dini, sehingga memiliki kesamaan dalam penggunaan metode *read aloud* sebagai stimulus perkembangan bahasa [6]. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji kemampuan menceritakan kembali (*retelling*) sebagai indikator utama, melainkan masih berfokus pada aspek umum seperti pemahaman bahasa dan literasi dasar [8]. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus intervensi yang lebih terarah pada kemampuan *retelling* anak usia 5–6 tahun melalui desain kegiatan membaca nyaring yang sistematis dan terukur, serta mengintegrasikan pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik anak [7]. Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena berfokus pada kemampuan menceritakan

kembali (*retelling*) anak usia dini, menggunakan desain quasi experimental time series dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di TK Adz Dzakia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan literasi awal atau kemampuan bahasa secara umum, penelitian ini secara khusus mengukur peningkatan kemampuan menceritakan kembali sebagai indikator utama perkembangan bahasa anak.

Tabel 1. Penelitian relevan

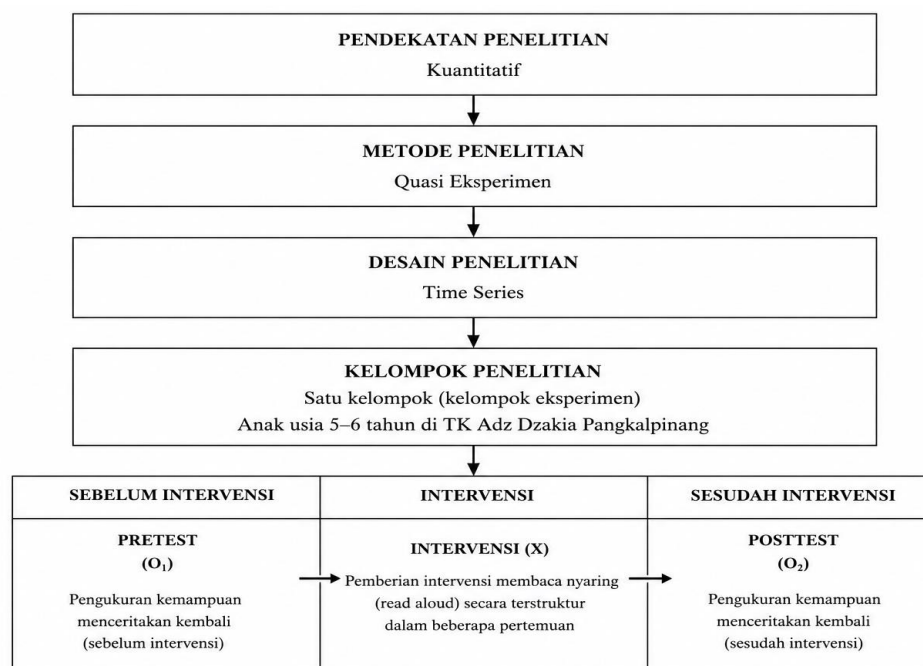
No	Peneliti/Tahun	Temuan Penelitian	Research Gap dengan Penelitian ini
1	masliyah dkk (2022)	Membaca nyaring meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun melalui PTK.	Membaca nyaring meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun melalui PTK.
2	Artikel Jurnal Obsesi (2024)	Aktivitas membaca nyaring berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak usia dini.	Aktivitas membaca nyaring berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak usia dini.
3	Hasanah dkk (2024)	<i>Read aloud</i> meningkatkan keterampilan menyimak anak usia 5-6 tahun.	<i>Read aloud</i> meningkatkan keterampilan menyimak anak usia 5-6 tahun.
4	Penelitian <i>Read Aloud</i> terhadap Bahasa Reseptif (2025/2026)	<i>Read aloud</i> meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini.	<i>Read aloud</i> meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini.
5	Penelitian <i>Read Aloud</i> terhadap Komunikasi Lisan (2026)	<i>Read aloud</i> meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak kelompok B.	<i>Read aloud</i> meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak kelompok B.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas intervensi membaca nyaring dalam meningkatkan kemampuan menceritakan kembali pada anak usia 5-6 tahun. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi sejauh mana kegiatan membaca nyaring yang dilakukan secara interaktif dan terstruktur dapat membantu anak memahami isi cerita dan menyusunnya kembali secara runtut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perubahan kemampuan bahasa ekspresif anak setelah diberikan perlakuan berupa intervensi membaca nyaring. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengembangkan dan mengimplementasikan kegiatan membaca nyaring dalam kegiatan di PAUD agar kemampuan menceritakan Kembali pada anak PAUD bisa meningkat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen berdesain time series untuk mengetahui pengaruh membaca nyaring terhadap kemampuan menceritakan kembali anak usia 5-6 tahun di TK Adz Dzakia Pangkalpinang [9]. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data penelitian berupa angka yang dianalisis secara statistik agar hasilnya objektif dan sistematis [10]. Metode quasi eksperimen digunakan karena penelitian dilakukan pada kelompok yang sudah ada tanpa pengacakan subjek secara penuh seperti eksperimen murni [9]. Desain time series dipilih karena dapat menggambarkan perubahan kemampuan anak melalui pengukuran berulang sebelum dan sesudah perlakuan [11]. Melalui desain ini, perkembangan kemampuan menceritakan kembali dapat diamati lebih rinci dan berkelanjutan selama intervensi berlangsung [12]. Desain time series relevan untuk anak usia dini karena

perkembangan bahasa berlangsung bertahap sehingga memerlukan pengamatan konsisten agar data lebih akurat.



Gambar 1. Bagan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Adz Dzakia pangkalpinang pada semester genap pada bulan April sampai Mei tahun 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian anak kelompok B masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan kembali isi cerita secara runtut dan jelas. Selain itu, sekolah memiliki lingkungan belajar yang mendukung pelaksanaan kegiatan membaca nyaring melalui penggunaan buku cerita bergambar dan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada perkembangan bahasa anak. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan intervensi, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Waktu penelitian tersebut sudah cukup untuk melihat perubahan kemampuan bahasa anak setelah mendapatkan stimulasi membaca nyaring secara berulang dan terstruktur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di TK adz dzakia pangkalpinang tahun ajaran 2025/2026 sebanyak 30 anak. Kelompok usia 5–6 tahun dipilih karena pada tahap tersebut anak sedang berada pada masa perkembangan bahasa ekspresif dan literasi awal yang berkembang sangat pesat [13]. Sampel penelitian berjumlah 30 anak, 12 anak laki-laki dan 18 anak perempuan, usia rata-rata 5-6 tahun, berdasarkan hasil observasi awal, belum mampu menceritakan kembali isi cerita sesuai indikator penelitian. Kriteria tersebut meliputi anak yang masih mengalami hambatan dalam memahami isi cerita, menyusun urutan cerita, serta menggunakan kosakata ketika menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar [14]. Teknik purposive sampling digunakan karena dianggap mampu membantu peneliti memperoleh subjek penelitian yang benar-benar sesuai dengan fokus penelitian sehingga data yang diperoleh menjadi lebih relevan [9].

Pemilihan sampel berdasarkan kondisi nyata di lapangan membuat penelitian menjadi lebih terarah dan sesuai dengan permasalahan yang ditemukan pada anak usia dini [11]. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah intervensi membaca nyaring atau read aloud [15]. Membaca nyaring merupakan kegiatan membacakan cerita kepada anak menggunakan intonasi, ekspresi, dan interaksi yang menarik agar anak dapat memahami isi cerita dengan lebih baik [16]. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menceritakan kembali pada anak usia dini [14]. Kemampuan menceritakan kembali merupakan kemampuan anak dalam memahami, mengingat, dan menyampaikan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri secara runtut dan jelas [17].

Penelitian ini mengamati kemampuan menyimak cerita, mengenali tokoh cerita, memahami alur cerita, menyampaikan kembali isi cerita secara runtut, dan penggunaan kosakata ketika berbicara [18]. Kemampuan retelling dipilih karena merupakan salah satu bagian penting dalam perkembangan bahasa ekspresif dan literasi awal anak usia dini [19]. Kemampuan menceritakan kembali perlu dikembangkan sejak usia dini karena dapat membantu anak melatih daya ingat, kemampuan berpikir runtut, dan keterampilan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari [17]. Kemampuan menceritakan kembali pada anak usia 5–6 tahun penting dikembangkan karena dapat melatih pemahaman cerita, keberanian berbicara, kosakata, dan kemampuan berpikir runtut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, unjuk kerja, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lengkap dan objektif [9]. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat perkembangan kemampuan anak dalam menyimak dan menceritakan kembali isi cerita [12]. Teknik observasi dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang lebih mudah diamati melalui aktivitas langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung [20]. Teknik unjuk kerja dilakukan dengan meminta anak untuk menyampaikan kembali isi cerita yang telah dibacakan guru menggunakan bahasa mereka sendiri [14]. Melalui teknik tersebut, peneliti dapat mengetahui kemampuan anak dalam memahami isi cerita, menyusun kalimat sederhana, dan berbicara secara runtut di depan kelas [18].

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik	Pelaksanaan	Data yang diperoleh
1	Observasi	Mengamati kemampuan anak selama kegiatan membaca nyaring menggunakan lembar observasi.	Mengamati kemampuan anak selama kegiatan membaca nyaring menggunakan lembar observasi.
2	Unjuk kerja	Anak diminta menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri setelah intervensi.	Anak diminta menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri setelah intervensi.
3	dokumentasi	Mengumpulkan foto kegiatan, daftar peserta, dan dokumen pendukung penelitian.	Mengumpulkan foto kegiatan, daftar peserta, dan dokumen pendukung penelitian.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, dan hasil penilaian selama penelitian berlangsung [9]. Menurut penulis, penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dapat membantu

peneliti memperoleh gambaran perkembangan anak secara lebih menyeluruh dan objektif [10]. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi dan rubrik penilaian kemampuan menceritakan kembali yang disusun berdasarkan indikator perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun [18]. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perkembangan kemampuan anak selama kegiatan membaca nyaring berlangsung [12].

Rubrik penilaian digunakan untuk menilai kemampuan anak dalam memahami dan menyampaikan kembali isi cerita secara runtut dan jelas [14]. Indikator penilaian meliputi kemampuan menyimak cerita, mengenali tokoh cerita, memahami alur cerita, penggunaan kosakata, dan keberanian berbicara di depan kelas [13]. Penilaian dilakukan menggunakan kategori perkembangan anak usia dini yaitu belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik [21]. Penggunaan rubrik penilaian yang tersusun secara sistematis membantu proses penilaian menjadi lebih konsisten dan objektif sesuai indikator perkembangan bahasa anak usia dini.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas isi menggunakan expert judgment oleh dua validator yang terdiri atas ahli pendidikan anak usia dini dan ahli perkembangan bahasa anak [9]. Uji validitas dilakukan untuk memastikan kesesuaian indikator, kejelasan bahasa, dan ketepatan aspek yang diukur dalam instrumen penelitian [12]. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen penelitian dinyatakan layak digunakan dengan beberapa revisi sesuai saran validator [22]. Selain validitas, reliabilitas instrumen juga diperhatikan agar hasil penilaian yang diperoleh bersifat konsisten dan dapat dipercaya [9]. Reliabilitas dilakukan melalui konsistensi indikator penilaian dan kesesuaian pemberian skor selama proses observasi berlangsung [12]. Validitas dan reliabilitas instrumen menjadi bagian penting dalam penelitian karena menentukan kualitas data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Tabel 3. Nilai Validitas

Validator	Nilai Aiken's V	Kategori
Ahli PAUD	0,87	Sangat valid
Ahli Perkembangan bahasa anak	0,89	Sangat valid

Rumus yang digunakan adalah :

Keterangan:

V = koefisien validitas Aiken.

s = skor yang diberikan validator dikurangi skor terendah.

n = jumlah validator.

c = jumlah kategori penilaian.

$$V = \frac{\sum s}{n(c - 1)}$$

Tabel 4. Nilai Reliabilitas

Instrumen	Nilai Cronbach's Alpha	Kategori
Lembar obsevasi menceritakan kembali	0,89	Sangat reliabel

Rumus yang digunakan adalah :

Keterangan:

α = koefisien reliabilitas.

k = jumlah butir instrumen.

ΣSi² = jumlah varians setiap butir.

St² = varians total.

$$\alpha = \frac{k}{k - 1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Intervensi membaca nyaring dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur menggunakan buku cerita bergambar yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini [12]. Guru membacakan cerita menggunakan ekspresi, intonasi, dan interaksi yang menarik agar anak lebih fokus dan mudah memahami isi cerita [16]. Selama kegiatan berlangsung, anak diberi kesempatan untuk menyimak cerita, menjawab pertanyaan sederhana, mengenali tokoh cerita, dan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri [14]. Kegiatan membaca nyaring dilakukan secara interaktif sehingga anak terlihat lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung [17]. Intervensi diberikan dalam beberapa kali pertemuan agar perkembangan kemampuan anak dapat diamati secara bertahap melalui pengukuran yang dilakukan secara berulang [9]. Kegiatan membaca nyaring yang dilakukan secara interaktif dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak menjadi lebih percaya diri dalam berbicara dan menyampaikan kembali isi cerita.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial [9]. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan kemampuan menceritakan kembali anak sebelum dan sesudah intervensi diberikan melalui nilai rata-rata, persentase, dan kategori perkembangan anak [12]. Statistik inferensial digunakan untuk mengetahui efektivitas intervensi membaca nyaring terhadap kemampuan menceritakan kembali pada anak usia 5–6 tahun [10]. Sebelum dilakukan uji hipotesis, data terlebih dahulu diuji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak [9]. Setelah data dinyatakan normal, analisis dilanjutkan menggunakan uji paired sample t-test untuk mengetahui perbedaan kemampuan anak sebelum dan sesudah perlakuan diberikan [11]. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk melihat perubahan kemampuan bahasa anak setelah memperoleh perlakuan membaca nyaring secara bertahap dan berulang [12]. Analisa data kuantitatif membantu menunjukkan pengaruh intervensi membaca nyaring secara lebih jelas, objektif, dan sistematis sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tabel 5. Rumus Analisa data

Analisa	Rumus	Keterangan
Uji normalitas	Shapiro wilk	Digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal. Kriteria: sig. > 0,05 = data berdistribusi normal; sig. ≤ 0,05 = data tidak berdistribusi normal.
Uji hipotesis	$t = \frac{\bar{d}}{S_d/\sqrt{n}}$	T = nilai uji t; \bar{d} = rata-rata selisih skor pretest dan posttest; sd = simpangan baku selisih skor; n = jumlah sampel.
Taraf signifikan	$\alpha = 0,05$	Jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka h_0 ditolak dan h_1 diterima. Jika sig. ≥ 0,05 maka h_0 diterima dan h_1 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi membaca nyaring memberikan peningkatan terhadap kemampuan menceritakan kembali pada anak usia 5–6 tahun di tk adz dzakia pangkalpinang [23]. Kondisi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan kembali isi cerita secara runtut, jelas, dan sesuai urutan peristiwa [24]. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa 23

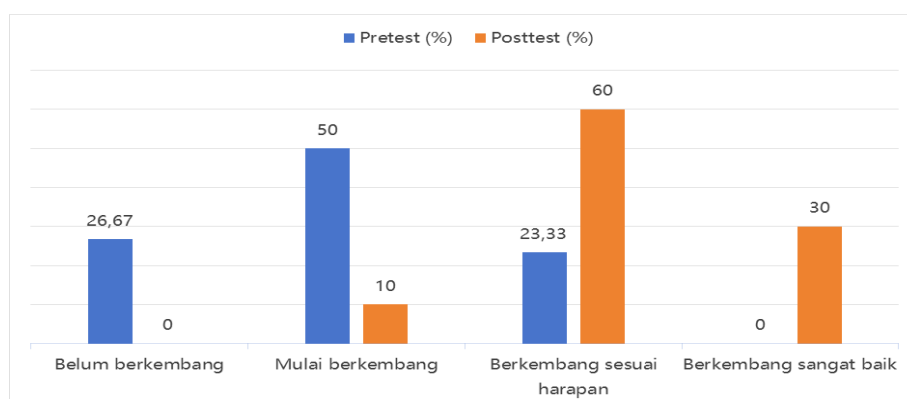
dari 30 anak belum mampu menceritakan kembali isi cerita secara lengkap karena anak masih sering menjawab dengan kata singkat, lupa urutan cerita, dan kurang percaya diri saat berbicara [13]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak belum berkembang optimal karena anak belum mampu mengolah informasi yang didengar menjadi cerita lisan yang runtut [14].

Pelaksanaan membaca nyaring dilakukan secara bertahap melalui kegiatan menyimak cerita, menjawab pertanyaan pemantik, mengenali tokoh, memahami alur, dan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri [25]. Kegiatan membaca nyaring yang dilakukan secara interaktif membantu anak memperoleh pengalaman bahasa yang lebih bermakna karena anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga terlibat dalam dialog bersama guru [26]. Peningkatan kemampuan anak terlihat setelah beberapa kali perlakuan karena anak mulai mampu menyebutkan tokoh, menjelaskan peristiwa utama, dan menyampaikan kembali cerita dengan kalimat sederhana [27]. Hasil pengukuran melalui spss menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan menceritakan kembali dari tahap pretest ke posttest [9].



Grafik 1. Perbandingan Kemampuan Menceritakan Kembali Anak Sebelum dan Sesudah Intervensi

Grafik 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan menceritakan kembali anak meningkat dari 54,20 pada pretest menjadi 78,60 pada posttest. Peningkatan rata-rata sebesar 24,40 poin menunjukkan bahwa anak mengalami perkembangan kemampuan bahasa ekspresif setelah memperoleh intervensi membaca nyaring secara berulang dan terstruktur. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan membaca nyaring dapat membantu anak memahami isi cerita, mengingat peristiwa, dan menyampaikan kembali cerita secara lebih terarah.



Grafik 2. Persentase kategori Perkembangan Kemampuan Menceritakan Kembali

Grafik 2 menunjukkan bahwa sebelum intervensi sebagian besar anak berada pada kategori mulai berkembang, sedangkan setelah intervensi sebagian besar anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Perubahan kategori tersebut

menunjukkan bahwa membaca nyaring tidak hanya meningkatkan skor anak, tetapi juga mengubah kualitas kemampuan anak dalam menyimak, memahami, dan menyampaikan isi cerita. Anak yang sebelumnya hanya mampu menyebutkan satu tokoh mulai mampu menjelaskan peristiwa awal, tengah, dan akhir cerita dengan bantuan pertanyaan guru. Anak yang sebelumnya ragu untuk berbicara mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan cerita di depan guru dan teman sebaya.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Paired Sample T-Test Berdasarkan Output SPSS

Pasangan data	Mean difference	T	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pretest–posttest	-24,40	-12,85	0,000	Signifikan

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menceritakan kembali sebelum dan sesudah intervensi membaca nyaring. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima karena intervensi membaca nyaring terbukti efektif meningkatkan kemampuan menceritakan kembali pada anak usia 5–6 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan kemampuan anak bukan hanya terlihat secara deskriptif, tetapi juga didukung oleh hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan signifikan.

Selain uji signifikansi, besarnya pengaruh intervensi membaca nyaring dianalisis menggunakan ukuran efek (*effect size*) dengan indeks Cohen's *d* untuk data berpasangan. Perhitungan berdasarkan nilai $t = -12,85$ dan jumlah sampel sebanyak 30 anak menghasilkan nilai Cohen's *d* sebesar 2,35. Nilai tersebut termasuk kategori efek sangat besar (*very large effect*) menurut kriteria Cohen, yang menunjukkan bahwa intervensi membaca nyaring tidak hanya menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik, tetapi juga memberikan dampak praktis yang sangat kuat terhadap peningkatan kemampuan menceritakan kembali anak usia 5–6 tahun. Hasil ini memperkuat temuan bahwa kegiatan membaca nyaring merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak, khususnya dalam memahami, mengingat, dan menyampaikan kembali isi cerita secara runtut.

Peningkatan tersebut terjadi karena membaca nyaring memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimak, memahami, mengingat, dan mengungkapkan kembali isi cerita melalui proses belajar yang berlangsung secara aktif. Selama pelaksanaan intervensi, guru tidak hanya membacakan cerita, tetapi juga memberikan pertanyaan pemantik, menjelaskan tokoh dan alur cerita, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Aktivitas tersebut membantu anak memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan mengingat urutan peristiwa, serta melatih keberanian berbicara sehingga kemampuan menceritakan kembali berkembang secara bertahap. Pengulangan kegiatan membaca nyaring juga memperkuat pemahaman anak terhadap isi cerita sehingga mereka lebih mudah mengorganisasi informasi menjadi cerita yang runtut dan mudah dipahami.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori perkembangan sosial-kognitif yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky yang menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial dengan individu yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Konsep *zone of proximal development* (zpd) menjelaskan bahwa anak mampu mencapai

kemampuan yang lebih tinggi ketika memperoleh bantuan atau *scaffolding* dari guru maupun orang dewasa selama proses belajar. Pada penelitian ini, bentuk *scaffolding* diberikan melalui pembacaan cerita secara ekspresif, pemberian pertanyaan, penjelasan kosakata, pemberian contoh penyusunan cerita, dan umpan balik ketika anak menceritakan kembali isi cerita. Bantuan tersebut secara bertahap dikurangi ketika kemampuan anak meningkat sehingga anak mampu menyampaikan kembali isi cerita secara mandiri sesuai dengan prinsip perkembangan dalam teori vygotsky [28]. Dengan demikian, membaca nyaring tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif, tetapi juga mengoptimalkan perkembangan kognitif anak melalui interaksi sosial yang bermakna.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa membaca nyaring merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa membaca nyaring mampu meningkatkan kemampuan menyimak, memperluas kosakata, meningkatkan pemahaman isi cerita, dan memperbaiki kemampuan anak dalam menceritakan kembali secara runtut. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bukti bahwa interaksi selama membaca nyaring merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen *time series* sehingga perkembangan kemampuan anak dapat diamati secara bertahap melalui pengukuran sebelum dan sesudah intervensi, sehingga memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas membaca nyaring dalam meningkatkan kemampuan menceritakan kembali.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi penyelenggaraan pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Guru disarankan menjadikan membaca nyaring sebagai kegiatan rutin karena terbukti mampu meningkatkan kemampuan menyimak, memahami isi cerita, serta menceritakan kembali secara runtut. Pelaksanaan membaca nyaring sebaiknya dilakukan secara interaktif melalui penggunaan buku cerita bergambar, intonasi yang ekspresif, pertanyaan terbuka, dan kesempatan bagi setiap anak untuk menyampaikan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri. Sekolah juga perlu menyediakan lingkungan literasi yang kaya dengan koleksi buku cerita yang bervariasi sehingga anak memperoleh pengalaman membaca yang lebih bermakna. Selain itu, orang tua diharapkan melanjutkan kegiatan membaca nyaring di rumah agar stimulasi bahasa yang diterima anak berlangsung secara konsisten sehingga perkembangan kemampuan bahasa ekspresif dapat berlangsung secara optimal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi membaca nyaring efektif meningkatkan kemampuan menceritakan kembali anak. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata kemampuan menceritakan kembali dari 54,20 pada tahap *pretest* menjadi 78,60 pada tahap *posttest*. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua pengukuran ($t = -12,85$; $p < 0,001$), sedangkan

nilai Cohen's $d = 2,35$ menunjukkan bahwa intervensi membaca nyaring memberikan pengaruh yang sangat besar (*very large effect*) terhadap kemampuan menceritakan kembali anak. Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi penyelenggaraan pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Guru disarankan menjadikan membaca nyaring sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara rutin dan terencana dengan memanfaatkan buku cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, teknik membaca yang ekspresif, serta pertanyaan-pertanyaan yang mendorong anak berpikir dan berkomunikasi. Sekolah juga perlu mendukung terciptanya lingkungan literasi yang kaya melalui penyediaan bahan bacaan yang bervariasi dan pelibatan orang tua dalam kegiatan membaca nyaring di rumah sehingga stimulasi kemampuan bahasa anak berlangsung secara berkesinambungan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan berasal dari beberapa lembaga pendidikan anak usia dini sehingga hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama masa studi. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala TK Adz Dzakia Pangkalpinang, para guru, peserta didik, serta orang tua yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

- [1] Y. D. Kartika, N. M. Arini, dan I. B. A. A. Wiguna, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini," *Kumaracitta J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, hal. 27–37, Agu 2023, doi: 10.63577/kum.v1i1.6.
- [2] B. Rohiyatun, E. Garnika, dan L. Jaswandi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di KB PAUD Permata Bangsa," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Indones.*, vol. 4, no. 3, hal. 1234–1242, Sep 2024, doi: 10.53299/jppi.v4i3.714.
- [3] M. Lestari, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Tinjauan Kritis dari Perspektif Guru," *PERNIK*, vol. 7, no. 1, hal. 43–51, Jul 2024, doi: 10.31851/pernik.v7i1.15582.
- [4] M. Masliyah dan L. Kurniawaty, "Implementasi Kegiatan Membaca Nyaring dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun," *Edukids J. Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 20, no. 1, hal. 55–69, Apr 2023, doi: 10.17509/edukids.v20i1.48020.
- [5] G. Purba, Tasya Debora dan P. Ritonga, "Analisis Metode Read Aloud (Membaca Nyaring) Terhadap Pemerolehan Fonologi Anak Usia Dini: Kajian Psikolinguistik," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 3, hal. 27365–27374, 2023, doi: 10.31004/jptam.v7i3.11067.
- [6] Nurhasanah, M. S. Jailani, dan Zukhairina, "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun," *J. DZURRIYAT J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, hal. 101–108, Mar 2023, doi:

- 10.61104/jd.v1i1.29.
- [7] D. Etikasari, R. Mulyaningtyas, dan R. Andayani, "Pemanfaatan Pustaka SIBI Dalam Aktivitas Membaca Nyaring Bagi Anak Usia Dini," *Narasi J. Kaji. Bahasa, Sastra Indones. dan Pengajarannya*, vol. 3, no. 2, hal. 188–201, Okt 2025, doi: 10.30762/narasi.v3i2.5812.
- [8] I. Hernawati, L. Putriyanti, dan J. Sulianto, "Metode Read Aloud dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, hal. 7, Jan 2026, doi: 10.47134/paud.v3i2.2267.
- [9] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Revisi. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [10] J. W. Creswell, *Research Design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: Sage, 2018.
- [11] J. Su dan W. Yang, "A systematic review of integrating computational thinking in early childhood education," *Comput. Educ. Open*, vol. 4, hal. 100122, Des 2023, doi: 10.1016/j.caeo.2023.100122.
- [12] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1376069>
- [13] Arditya Afrizal Mahardika, T. Ingarianti, dan Uun Zulfiana, "Work-life balance pada karyawan generasi Z," *Collabryzk J. Sci. Stud.*, vol. 1, no. 1, hal. 1–16, Des 2022, doi: 10.58959/cjss.v1i1.8.
- [14] S. Azhari, "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga Paud Meraje Gune," *WISDOM J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, hal. 181–197, Des 2021, doi: 10.21154/wisdom.v2i2.3312.
- [15] T. Mardika, "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD," *Din. J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 1, Feb 2019, doi: 10.30595/dinamika.v10i1.4049.
- [16] N. Anggraini, "Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Metaf. J. Pembelajaran Bhs. Dan Sastra*, vol. 7, no. 1, hal. 43, Feb 2021, doi: 10.30595/mtf.v7i1.9741.
- [17] I. Fadlurrohimi, A. Husein, L. Yulia, H. Wibowo, dan S. T. Raharjo, "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0," *Focus J. Pekerj. Sos.*, vol. 2, no. 2, hal. 178, Feb 2020, doi: 10.24198/focus.v2i2.26235.
- [18] S. Syarifah, "Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner," *Sustain. J. Kaji. Mutu Pendidik.*, vol. 2, no. 2, hal. 176–197, Des 2019, doi: 10.32923/kjmp.v2i2.987.
- [19] F. Hasyim, H. Setyowibowo, dan F. Purba, "Factors Contributing to Quarter Life Crisis on Early Adulthood: A Systematic Literature Review," *Psychol. Res. Behav. Manag.*, vol. Volume 17, hal. 1–12, Jan 2024, doi: 10.2147/PRBM.S438866.
- [20] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1236570>
- [21] R. Hasibuan, R. Fitri, I. Y. Maureen, dan A. P. Pratiwi, "Penyusunan Kurikulum Operasional pada Satuan PAUD Berbasis Kurikulum Merdeka," *Transform. dan Inov. J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, hal. 87–92, Nov 2022, doi: 10.26740/jpm.v2n2.p87-92.
- [22] J. W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 6 ed. Pearson, 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=4PywcQAACAAJ>
- [23] E. Bodrova dan D. Leong, *Tools of the Mind*, 3 ed. New York: Routledge, 2024. doi:

- 10.4324/9781003164920.
- [24] N. H. Herawati dan S. Katoningsih, "Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, hal. 1685–1695, Mar 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4122.
- [25] N. Setiawati, D. Putra, dan Z. Zukhairina, "Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun," *Al-Miskawaih J. Sci. Educ.*, vol. 2, no. 1, hal. 1–16, Jul 2023, doi: 10.56436/mijose.v2i1.202.
- [26] E. Bodrova dan D. Leong, *Tools of the Mind*, 2 ed. New York: Routledge, 2024. doi: 10.4324/9781003164920.
- [27] R. Amaliah dan S. Depalina, "Pengaruh Kegiatan Membaca Nyaring (Read Aloud) Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini," *Pedagog. J. Pendidik. dan Ris.*, vol. 3, no. 2, hal. 219–224, Jun 2025, doi: 10.65311/pedagogik.v3i2.1641.